

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perubahan yang cepat dan transformasi masyarakat, ekonomi, dan teknologi. Modernisasi mengacu pada proses di mana masyarakat bergerak menuju pola kehidupan yang lebih maju, terutama dalam hal ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial. Perubahan modernisasi tentunya membawa dampak negatif dan positif di tengah kehidupan sosial masyarakat. Individu cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan aspirasi pribadi mereka daripada hanya mengikuti norma-norma sosial yang telah ada sebelumnya.

★ Perilaku hidup modern yang menggambarkan gaya hidup mencakup berbagai aspek yang mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, mengatur kegiatan sehari-hari, dan memenuhi kebutuhan serta keinginan. Gaya hidup di tengah masyarakat modern mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang tercermin dalam cara individu berinteraksi, mengatur waktu, memenuhi kebutuhan, serta nilai dan preferensi yang mendominasi masyarakat dalam gaya hidup sesuai perkembangan modernisasi.

Gaya hidup (*lifestyle*) adalah konsep yang mengacu pada pola-pola perilaku, preferensi, nilai-nilai, dan aktivitas yang membentuk identitas dan cara hidup individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok berinteraksi dengan

lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya. Gaya hidup terdiri atas gaya hidup konsumtif, gaya hidup tradisional, gaya hidup digital, gaya hidup seni, gaya hidup urban dan gaya hidup berorientasi pada lingkungan. Gaya hidup ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di mana individu atau kelompok tersebut berada. Gaya hidup mencerminkan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari identitas dan makna dalam kehidupan mereka.

Modernisasi sering kali diiringi dengan peningkatan konsumerisme, di mana masyarakat cenderung mengukur keberhasilan dan status sosial mereka melalui kepemilikan barang dan jasa. Gaya hidup konsumtif ini dapat mempengaruhi prioritas nilai dan fokus pada materialisme.

Modernisasi telah menggeser nilai mentalitas dan sikap sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup memenuhi tuntutan kehidupan pada masa kini, yang pada setiap masanya akan terus berkembang mengikuti arus perkembangan. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya luar kedalam suatu negara dan bercampurnya dua kebudayaan tersebut serta saling mempengaruhi diantara keduanya.

Modernisasi seringkali berhubungan dengan pertumbuhan kota dan urbanisasi yang cepat. Perubahan ini dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara menyeluruh, seperti perubahan dalam pola makan, mode berpakaian, hiburan, dan aktivitas sosial. Gaya hidup konsumtif cenderung meningkat dalam masyarakat yang mengalami modernisasi, dengan peningkatan konsumsi produk-produk modern seperti teknologi, fashion,

dan hiburan. Peningkatan pendidikan dan kesempatan pekerjaan baru dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang.

Modernisasi sangat dekat hubungannya dengan gaya hidup hedonisme, Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kepuasan atau kenikmatan hidup. Gaya hidup hedonisme adalah suatu cara hidup di mana individu atau kelompok mengejar kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama dalam kehidupan mereka. Perilaku gaya hidup hedonime yang tergantung pada konsumerisme yang lahir di tengah masyarakat sosial.

Konsumerisme merupakan gaya hidup yang menduga bahwa kepuasan diri berasal dari mengkonsumsi atau membeli barang-barang (glamor) tanpa melihat nilai atau guna dari barang yang dikonsumsi tersebut, sehingga tidak sering didapatkan hal ini menjadi tolak ukur eksistensi individu pada tingkat kelas sosial masyarakat (Agustian, 2016).

Hedonisme dikatakan konsumerisme yaitu berhubungan dengan cara masyarakat modern sering kali menerapkan pandangan hidup hedonis dalam pola perilaku konsumsinya. Konsumerisme merujuk pada kecenderungan yang kuat dalam masyarakat kontemporer untuk fokus pada konsumsi barang dan jasa sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, status, dan identitas. Di bawah ini adalah beberapa alasan mengapa hedonisme dapat dianggap terkait dengan konsumerisme yaitu pencarian kenikmatan dan kesenangan pandangan hidup hedonis tekanan pada pencarian kenikmatan

dan kesenangan sebagai tujuan utama. Dalam masyarakat konsumeristik, orang sering menghubungkan kesenangan dengan bahan barang-barang dan pengalaman konsumsi. Ini bisa berdampak pada perilaku konsumtif yang lebih tinggi.

Gaya hidup adalah tanda atau faktor yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur pola hidup seseorang atau kelompok masyarakat dalam berbagai aspek. Gaya hidup mencakup berbagai keputusan, perilaku, kebiasaan, dan preferensi yang mempengaruhi cara seseorang menjalani hidup sehari-hari. Indikator gaya hidup memberikan gambaran tentang nilai-nilai, minat, dan prioritas seseorang atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah contoh indikator gaya hidup: Pengeluaran Konsumen pola belanja dan konsumsi seseorang dapat mencerminkan gaya hidupnya. Orang dengan gaya hidup yang konsumtif mungkin cenderung membelanjakan banyak uang untuk barang-barang mewah, sementara orang dengan gaya hidup hemat lebih memprioritaskan penghematan.

Gaya hidup yang terkait dengan hedonisme akan mencerminkan fokus pada pencarian dan ketertarikan kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme adalah filosofi yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan sebagai hal yang paling penting dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan. Beberapa indikator gaya hidup yang dapat dikaitkan dengan hedonisme meliputi: Pengambilan keputusan berdasarkan kenikmatan orang yang menganut gaya hidup

hedonis mungkin akan cenderung mengambil keputusan berdasarkan apa yang memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada mereka, tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Gaya hidup seseorang diterapkan dalam kegiatan hidup sehari-hari baik berupa aktifitas, minat maupun opini. Aktifitas yang dilakukan seseorang berkaitan dengan cara seseorang tersebut dalam mempergunakan waktunya. Minat merupakan suatu hal menarik yang bisa membuat seseorang memikirkan jati diri serta lingkungan sekitarnya. Pencarian jati diri oleh mahasiswa dapat dilihat melalui perilaku yang diperlihatkan dalam kehidupan yang ditampilkan (Riadhah & Rachmatan, 2016).

Saat ini kebanyakan orang lebih mengutamakan aspek gaya hidup dibandingkan hal lainnya, mereka mementingkan kesenangan bahkan mereka rela mengorbankan apapun demi mendapatkan kesenangan tersebut tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan oleh hal yang mereka inginkan. Kecenderungan inilah yang saat ini kita kenal dengan istilah gaya hidup hedonis atau gaya hidup yang mementingkan kesenangan yang identik dengan materi. Remaja sebagai generasi penerus bangsa pada kenyataannya saat ini juga ikut terbawa arus gaya hidup hedonis, terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa mempunyai peluang yang sangat tinggi dalam mengikuti trend yang terjadi saat ini dibandingkan tingkatan remaja lainnya (Lukitsari, 2016).

Hedonisme adalah gaya hidup yang fokus pada kenikmatan serta kepuasan pribadi tanpa mementingkan dampaknya terhadap diri sendiri

maupun lingkungan sekitar.

Hubungan Nilai Tanda dan Nilai Simbol terhadap hedonisme yaitu memainkan peran penting dalam mempengaruhi dan mencerminkan gaya hidup hedonis. Hedonisme, sebagai filosofi yang menekankan hasrat kesenangan dan kesenangan, dapat tercermin dalam cara individu menilai, menggunakan tanda, dan mengartikan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara nilai, tanda, dan simbol yang mempengaruhi hedonisme: **Kemewahan dan Status: Simbol-simbol kemewahan** seperti merek-merek tertentu, barang-barang mewah, atau gaya hidup bergengsi seringkali menjadi tanda pengakuan dan status bagi orang yang menganut hedonisme. Ini dapat mencakup mobil mahal, perhiasan, desainer pakaian, dan barang-barang lain yang tergolong mewah.

Orang yang dikatakan hedonisme umumnya cenderung memiliki beberapa karakteristik atau perilaku tertentu yang menunjukkan fokus pada penawaran kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup. Namun, penting untuk diingat bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, dan karakteristik seseorang dapat bervariasi dalam tingkat dan cara yang berbeda. Beberapa karakteristik yang mungkin dimiliki oleh orang yang menganut hedonisme meliputi: **Pencarian kesenangan** mereka cenderung aktif mencari pengalaman, kegiatan, dan situasi yang memberikan kesenangan dan kepuasan, **penghindaran penderitaan**. Orang yang menganut hedonisme berusaha menghindari situasi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, penderitaan, atau kesulitan.

Orang yang dikatakan tidak hedonisme adalah mereka yang tidak menempatkan kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup atau tidak mengutamakan penawaran kesenangan dalam pengambilan keputusan. Ini bisa mencakup individu yang lebih fokus pada tujuan spiritual, etika, tanggung jawab sosial, atau keinginan tujuan jangka panjang, daripada sekadar mencari kesenangan instan. Berikut adalah beberapa karakteristik atau pandangan yang mungkin dimiliki oleh orang yang tidak menganut hedonisme yaitu pentingnya nilai moral dan etika.

Faktor mendorong gaya hidup hedonis dengan menekankan gratifikasi segera dan kepuasan pribadi. Media massa dan periklanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya hidup hedonis. Melalui iklan, media seringkali mempromosikan konsumsi barang-barang mewah, liburan eksklusif, dan gaya hidup yang berpusat pada kesenangan dan kepuasan pribadi. Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis. Dengan akses mudah ke informasi, hiburan, dan platform interaksi sosial, individu dapat lebih mudah terjerumus dalam pencarian sensasi dan pemenuhan gratifikasi segera.

Kemudahan akses dan kenyamanan Online shop memberikan kemudahan akses untuk membeli barang dan jasa melalui platform online. Mahasiswa dapat dengan mudah mencari produk yang mereka inginkan, membandingkan harga, membaca ulasan pengguna, dan melakukan transaksi kapan pun dan di mana pun. Ini memberikan kenyamanan dan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan pergi ke toko fisik.

Pilihan produk yang lebih luas dengan online shop, mahasiswa memiliki akses ke berbagai produk dari berbagai merek dan penjual di seluruh dunia. Mereka dapat menemukan barang-barang unik, produk impor, atau item khusus yang mungkin sulit ditemukan di toko fisik lokal. Hal ini memperluas pilihan mereka dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Harga yang kompetitif dan diskon Online shop sering kali menawarkan harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan toko fisik. Mahasiswa dapat membandingkan harga dari berbagai penjual dan menemukan penawaran atau diskon yang menarik. Ini dapat membantu mereka menghemat uang dan membeli barang dengan harga yang lebih terjangkau.

Mahasiswa dapat terlibat dalam komunitas belanja online, seperti grup diskusi, forum, atau media sosial yang fokus pada pembelian online. Mereka dapat berbagi pengalaman, memberikan ulasan produk, atau mencari rekomendasi dari orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan sesama konsumen dan memperoleh informasi yang berguna sebelum membuat keputusan pembelian. Mahasiswa yang menggunakan online shop juga dapat mengembangkan keterampilan digital mereka. Mereka belajar tentang navigasi online, transaksi elektronik, pembayaran digital, dan keamanan dalam berbelanja online. Keterampilan ini penting dalam era digital dan dapat membantu mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional di masa depan.

Keberadaan online shop dapat mempengaruhi pola konsumsi



mahasiswa. Beberapa mahasiswa mungkin cenderung melakukan pembelian impulsif atau tergoda untuk membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Namun, hal ini juga dapat memberikan akses yang lebih baik ke produk-produk yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka, seperti buku kuliah, alat tulis, atau perlengkapan studi. Online shop memberikan solusi bagi mahasiswa yang sibuk dengan jadwal kuliah dan kegiatan lainnya. Mereka dapat membeli barang dengan cepat dan efisien tanpa harus menghabiskan waktu ekstra untuk pergi ke toko fisik. Hal ini membantu mereka mengelola waktu mereka dengan lebih baik dan mengurangi stres.

Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji lebih aktif berbelanja online melalui media sosial Instagram. Kegiatan berbelanja online melalui Instagram ini menjadi hal keseharian dan dapat dikatakan sebuah gaya hidup konsumtif karena sudah biasa dilakukan, bahkan dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dan menjadi ketergantungan. Hal tersebut di atas juga saya rasakan di lingkungan Universitas Maritim Raja Ali Haji yang notabene adalah dari kalangan mahasiswa yang berpendidikan yang seharusnya sudah mampu menyikapi realitas yang lebih kritis dan bijak.

Banyak dari teman-teman mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji yang memanfaatkan smartphone yang mereka miliki untuk berbelanja secara online yang dari pengamatan penulis terkesan berlebihan sehingga menunjukkan perilaku konsumtif yang secara langsung berdampak pada gaya hidup mahasiswa tersebut. Hal tersebut terjadi bukan karena sebab tingginya rasa gengsi di kalangan mahasiswa dan banyaknya iklan yang

mempromosikan toko online melalui media cetak seperti Jawa Pos, Kompas Media. Gencarnya para pemilik toko online yang beriklan di setiap acara televisi yang sering kali disaksikan oleh mahasiswa, banyaknya toko online yang beriklan melalui sosial media, Instagram, Facebook, dan lain-lain. Hal-hal itulah yang tidak dapat lagi dipungkiri sehingga pelaku lahirnya budaya belanja online yang melanda teman-teman mahasiswa.

Online shop adalah kegiatan berbelanja yang sangat mudah dan dapat dilakukan dimana saja selama kita masih terhubung dengan jaringan internet. Dengan adanya online shop banyak membuat para mahasiswa memiliki kepribadian yang konsumtif dimana tidak mempunyai kepuasan dalam berbelanja ingin terus menerus membeli barang yang ada di online shop meskipun yang ia inginkan ia sudah dimilikinya.

Online shop merupakan kegiatan berbelanja yang sangat mudah dan dapat dilakukan dimana saja selama kita masih terhubung dengan jaringan internet. Dengan adanya online shop banyak membuat para mahasiswa memiliki kepribadian yang hedonis dimana tidak mempunyai kepuasan dalam berbelanja ingin terus menerus membeli barang yang ada di online shop meskipun yang ia inginkan sudah ia miliki. Selalu merasa ingin memiliki barang dengan model pengeluaran terbaru apalagi ketika temannya mempunyai barang yang menurut dia bagus dan pengeluaran terbaru maka ia ingin mengikuti jejak temannya untuk membeli barang tersebut. Kehidupan hedonis pada mahasiswa bisa dilihat dari kebiasaan mahasiswa yang selalu menghura-hurkan uangnya untuk berbelanja maupun untuk

membeli hal yang kurang penting.

Menurut (Lukitsari, Viska. 2016) Fenomena gaya hidup hedonisme ini ditunjukkan kalangan mahasiswa dalam hal kebiasaan mahasiswa menghabiskan waktu dan menggunakan uang saku pemberian orang tua mereka. Menurut Kotler; nur ambadra dewi, (2018) gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar). Gaya hidup identik dengan kebiasaan seseorang dalam mengatur kehidupannya, sikap di depan umum, serta keinginan untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari orang lain melalui simbol-simbol sosial. Gaya hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap manusia sesuai dengan tindakan sosial di masyarakat.

Menurut Hurlock (Nisrima, Muhammad, & Erna, 2016) Gaya hidup hedonisme yang terjadi di kalangan mahasiswa, tercermin dari perilaku sehari-hari, antara lain kebiasaan mereka yang selalu ingin bersenang-senang seperti keinginan membeli barang mewah, animo untuk membeli dan membayar secara kredit walaupun dia masih bergantung pada orang tua. Sering kali seorang mahasiswa mengabaikan kebutuhan utama dan melakukan aktivitas bersenang-senang yang akan berdampak negatif tidak fokus pada studi dan pergaulan yang membangun. Sifat boros dalam kesehariannya serta tidak memikirkan jerih payah orang tua.

Gaya hidup hedonisme sangat menarik bagi mahasiswa, terlepas dari amanah yang di berikan dari orang tua kepada mahasiswa itu sendiri yaitu

untuk belajar dan menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi. Pada saat di awal perkuliahan banyak mahasiswa yang akan mengikuti dengan baik pembelajaran yang di berikan oleh dosen, tugas, dan kehadiran, ini merupakan tahap transisi yang semula hanya berstatus siswa berubah ke mahasiswa, namun ketika sudah mengenal dunia perkuliahan mereka mulai mencari- cari hal baru sehingga dapat merubah tingkah laku, cara berpikir dan gaya hidup. Inilah pembentukan awal proses bagaimana seorang mahasiswa menentukan arah hidupnya, ketika ia mendapat teman baik dan soleh, maka dengan begitu tingkah mahasiswa itupun akan mengarah ke perilaku yang baik, apabila ia berteman dengan orang yang memiliki perilaku yang kurang baik maka akan berpengaruh juga terhadap perilaku mahasiswa tersebut.

Dunia perkuliahan dikampus sangat menarik untuk di teliti, mahasiswa yang hobi berorganisasi akan memiliki teman yang juga hobi organisasi, mereka yang hobi dengan fashion khususnya kaum wanita juga akan berteman dengan yang memiliki hobi sama, kemudian mahasiswa yang hobi dengan olahraga juga akan memiliki teman yang se-hobi dengan mereka, kemudian mahasiswa yang hedonis ini lahir dari bibit-bibit apatis yang kurang memperdulikan seputar kegiatan dilingkungan kampus, yang ia tahu hanyalah kuliah pulang- kuliah pulang, ketika dia memiliki teman dengan tingkah laku yang sama maka mereka cenderung akan menjadi teman dekat, ketika mereka jenuh dengan aktivitas yang hanya kuliah pulang- kuliah pulang, barulah mereka merasa akan jenuh dengan kegiatan

itu, maka munculah ide-ide untuk bersenang-senang untuk menghilangkan kejenuhan.

Hal ini awalnya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, kemudian kebiasaan untuk bersenang-senang menjadi darah daging dari diri mahasiswa itu sendiri, mencoba-coba hal baru, mengikuti trend yang lagi viral di media sosial, kemudian adanya perilaku meniru atau imitasi gaya-gaya ala selebritis atau selebgram (selebritis instagram) dalam media sosial yang dilakukan mahasiswa itu gaya hidupnya agar ada suatu gengsi. Inilah salah satu hal yang menyebabkan perilaku hedonis itu pada kalangan mahasiswa.

Kemudian perilaku mahasiswa hedonisme lama-kelamaan akan berdampak dengan adanya kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras, yang mengandalkan kiriman dari orang tua nya. Mahasiswa yang gaul sudah mampu memenuhi standar tren saat ini. Yaitu, minimal harus mempunyai gadget yang canggih, baju branded, serta dandanan yang selalu mengikuti mode. Latar belakang ekonomi keluarga bukanlah pengaruh terhadap gaya hidup hedonis, tidak jarang mereka yang berada di kalangan kurang mampu juga menerapkan pola-pola gaya hidup hedonis di kehidupan mereka bahkan melebihi orang yang berstatus sosial yang lebih tinggi dari mereka (mampu). Bagi mereka yang kurang mampu tetapi berperilaku hedonis, tentunya ada proses yang mereka sembunyikan dari penglihatan umum di balik perilaku hedonis yang mereka anut.

Lalu hal yang lazim ditemui mahasiswa hedonis ini mempunyai teman yang juga sehoobi dengan mereka yaitu yang berperilaku hedonis juga, sehingga sepemahaman dalam beraktivitas, namun perilaku mahasiswa hedonis ini tidak semuanya sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Diluar pengetahuan kita, mereka dalam lingkungan pribadi sebenarnya memiliki hal-hal yang tidak diduga, seperti latar belakang ekonomi keluarga mereka yang tidak sesuai dengan gaya hidup yang mereka terapkan, ada juga diantara mereka yang mampu namun mereka suka membohongi orang tua mereka untuk kepentingan gaya hidup yang mereka anut. Lalu ada juga yang berhutang kepada orang lain untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka akibat dari habisnya uang yang mereka gunakan dalam gaya hidup hedonis itu.

Dalam hal ini peneliti tidak menggolongkan seseorang yang menganut gaya hidup hedonis sebagai perilaku menyimpang (deviasi), karena melihat realita bahwa gaya hidup hedonisme bukanlah hal yang dianggap biasa lagi oleh masyarakat perkotaan. Dalam setiap diri individu pasti ingin merasakan kenikmatan hidup dalam berbagai hal, dan tentu saja didukung oleh kehidupan perkotaan yang semakin menunjang karena lebih lengkap nya sarana untuk merasakan semua kenikmatan hidup. Namun mungkin cara yang mereka lakukan untuk bisa bergaya hidup hedonis tidak sesuai dengan kenyataan latar balakang ekonomi keluarga yang sulit, begitulah realita yang terjadi di kebanyakan interaksi sosial, banyak orang yang ingin di anggap dirinya berstatus sosial tinggi namun tidak menyadari pahitnya realita

kehidupan yang mereka jalani.

Oleh karena itu mahasiswa hedonisme memiliki caranya sendiri untuk bisa menikmati gaya hedonis yang mereka anut, yang tidak terlepas dari stigma yang terdiskreditabelkan seperti latar belakang ekonomi yang sulit atau lemah, maupun ada stigma lain di dalamnya seperti melakukan penipuan kecil-kecilan kepada orang tua. Hal inilah yang menimbulkan keresahan bagi peneliti seharusnya perilaku mahasiswa harusnya lebih baik, karena mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perbedaan hedonisme dan konsumsi yaitu Hedonisme dapat dianalisis sebagai pandangan hidup yang menekan pencarian kenikmatan dan kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam perilaku dan keputusan individu. Hedonisme dalam konteks ini lebih terfokus pada pandangan hidup dan sikap individu terhadap kebahagiaan sedangkan Konsumsi mengacu pada pembelian, penggunaan, dan pemanfaatan barang dan jasa oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Saya sering dilihat sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dasar, memperlihatkan status sosial, atau mengambil bagian dalam budaya konsumen.

Menurut UU 20/2003 yang paling utama dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dimasyarakat, bangsa dan negara. Tentunya perilaku hedonis saja sudah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, apalagi cara yang dilakukan untuk bergaya hidup

hedonis melakukan hal-hal kotor didalamnya.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku gaya hidup hedonis pada kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji melalui bagaimana mereka menghabiskan waktu nongkrong bersama teman, dimana mereka liburan, bagaimana mereka berpenampilan saat pergi kuliah, apakah mereka mengikuti trend yang ada di masyarakat maupun globalisasi atau tidak, atau apakah mereka membeli barang mewah sesuai kebutuhan atau untuk diperlihatkan kepada teman-teman lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian Latar belakang dapat disimpulkan permasalahannya yaitu Bagaimana Pengaruh Nilai Tanda dan Nilai Simbol Terhadap Perilaku Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Nilai Tanda dan Nilai Simbol Terhadap Perilaku Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji

## **1.4 Manfaat Penelitian**



#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini peneliti mengharapkan bisa memiliki manfaat agar dijadikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses konsumsi terutama bagi mahasiswa sehingga dapat memberikan manfaat dalam berkonsumsi.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa. Hasil Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji agar dapat mengetahui sejauh mana gaya hidup hedonisme dikalangan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- b. Bagi penelitian Lain. Penelitian ini diharapkan sebagai bekal nanti apabila menjadi pendidik dimasa yang akan datang, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan maupun pengalaman.